

Kinerja Keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk Periode 2014-2023

Radiyallah Khairunnisa

Universitas Teknologi Digital, radiyallah10220006@digitechuniversity.ac.id

Aceng Kurniawan

Universitas Teknologi Digital, acengkurniawan@digitechuniversity.ac.id

Abstrak

Tujuan_ Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur Kinerja keuangan pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk, pada tahun 2014-2023 dengan menggunakan Rasio profitabilitas .

Desain/Metode_ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan Analisis Rasio Profitabilitas berupa ROA, ROE, NPM, GPM, OPM untuk mengukur kinerja keuangan secara akurat dan sesuai dengan peraturan industri dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari studi literatur dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Temuan_ peneliti melakukan beberapa pencarian beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI namun peneliti menemukan bahwa PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2020-2023 dimana perusahaan belum dapat meningkatkan kembali laba pada usahanya dan ketika melakukan evaluasi laporan keuangan penulis menemukan perhitungan rasio profitabilitas yang belum lengkap.

Implikasi_ kinerja keuangan yang tidak sehat atau dominan rugi setelah perhitungan rasio profitabilitas perlu adanya evaluasi kembali untuk manajemen keuangan agar perusahaan dapat berjalan lebih lama.

Originalitas_ perhitungan Rasio Profitabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus dan rata – rata industri pada umumnya.

Tipe Penelitian_ Studi Empiris.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas

I. Pendahuluan

Setiap perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut perusahaan mampu mempertahankan usahanya, selain itu fenomena ketatnya persaingan di dunia usaha perusahaan dituntut untuk menjalankan usahanya secara efektif dan efisien agar perusahaan tersebut dapat mencapai tujuan utamanya.

Menurut (Hidayat, 2018 : 50) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan gambaran suatu usaha dalam meningkatkan efektivitas mengelola data dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memaksimalkan keuntungannya, dan sebagai hasilnya, kinerja keuangan juga harus meningkat.

PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) bergerak dalam bidang produksi sepatu olahraga yang mana perusahaan melakukan pengolahan dan pembuatan bahan baku untuk sepatu olahraga, perusahaan bergerak pada sektor Barang Konsumen Non Primer dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 30 agustus 1994 dengan kode perusahaan BIMA.

Penjualan suatu perusahaan dinilai dan sering dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai dan untuk mengukur kemajuannya. Tabel berikut menyajikan laporan keuangan PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. berdasarkan Kriteria ROA, ROE, NPM, GPM, OPM Perusahaan di katakana baik jika mampu mencapai Rata – rata Industri pada umumnya, ROA yaitu 30% , ROE 40%, NPM 20%, GPM 50%, dan OPM 10%.

Data Persentase Kinerja Keuangan

PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk Periode 2014-2023

Tahun	ROA	ROE	NPM	GPM	OPM
2014	10%	-5%	4%	23%	8%
2015	-1%	0%	0%	31%	12%
2016	19%	-18%	10%	40%	21%
2017	18%	-19%	10%	42%	18%
2018	2%	-3%	2%	44%	12%
2019	1%	5%	2%	39%	8%
2020	-14%	-107%	-55%	10%	-50%
2021	-9%	-216%	-48%	8%	-39%
2022	-1%	-3%	-2%	38%	13%
2023	-1%	-6%	-5%	33%	-1%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk (Data Diolah Penulis)

Dari tabel di atas, menyatakan bahwa selama 10 tahun PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk ini masih belum cukup baik karena belum bisa mendapatkan laba, permasalahan penurunan laba terparah pada tahun 2015 dan 2020 karena ada permasalahan global, meskipun adanya permasalahan ini perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangannya meskipun hingga tahun 2023 masih mengalami kerugian tetapi tidak separah pada masa pandemi (Covid -19).

Penurunan laba bersih disebabkan oleh penurunan pendapatan, meningkatnya beban operasional, modal operasional dan asset yang kurang dikelola dengan maksimal dan juga persaingan ketat dan kondisi yang tidak menguntungkan, salah satu cara umum untuk mengukur kinerja keuangan adalah melalui analisis rasio keuangan. Meskipun metode ini bisa memberikan gambaran tentang kinerja yang baik atau buruk, tetapi perusahaan perlu memahami penyebab dan langkah – langkah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas karena PT. Primarindo Asia Infrastructure memiliki perkembangan perusahaan yang kurang baik meskipun di tahun 2019 memiliki laba tetapi laba masih di bawah rata – rata industri dan setelah pandemi 2020-2023 belum dapat memiliki laba bersih kembali. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure lebih dalam dan juga di sisi lain, meski usaha berskala besar diakui telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, tidak jarang pengelolaan korporasi juga memberikan dampak negatif terhadap masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan pada tahun 2014-2023 jika dihitung menggunakan rasio profitabilitas dengan rata – rata industri.

II. Kajian Teori

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan sebagai alat informasi untuk membantu pengguna mengambil keputusan yang selaras dengan kepentingannya dan melaporkan atau menampilkan aktivitas perusahaan dalam bentuk laporan laba rugi dan neraca pada interval tertentu. Berikut ini adalah definisi laporan keuangan sebagaimana diberikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam paragraf 7 kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, sesuai dengan "**Standar Akuntansi Keuangan**" (2012:1)

Kinerja Keuangan Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut **Wiratna (2017:71)**, kinerja keuangan adalah hasil penilaian terhadap tugas yang telah selesai yang membedakan hasil pekerjaan dengan standar yang berlaku umum. Secara berkala, tugas yang diselesaikan perlu dievaluasi atau diukur.

Weston & Copeland (1995:237) menyatakan bahwa ada tiga jenis ukuran kinerja yang diperiksa:

1. Rasio Profitabilitas
Berdasarkan laba atas investasi dan penjualan, ini adalah ukuran efektivitas manajemen.
2. Rasio Pertumbuhan
Ini mengukur kapasitas bisnis untuk mempertahankan keuntungan dalam lingkungan ekspansi ekonomi serta di sektor atau pasar tempat barang-barangnya dijual.
3. Efisiensi Operasi
Ini adalah manajemen aset dan rasio investasi yang menilai seberapa baik suatu organisasi menggunakan sumber dayanya dan membuat keputusan investasi.

Rasio Profitabilitas

Rentability atau profitabilitas, menurut **Munawir (2010:33)**, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu. Karena rasio profitabilitas menawarkan ringkasan efisiensi manajemen perusahaan, ia menawarkan respons definitif kepada tim manajemen. Menurut Subramanyam (2014:36), rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, terdiri dari:

1. *Gross profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of sales}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin* digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan dalam memaksimalkan penjualan untuk menghasilkan laba operasi.

$$\text{Operating profit margin (pretax)} = \frac{\text{Income from operations}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur seberapa besar ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

4. *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

a. *Return On Asset (ROA)* Suatu cara untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income} + \text{interest expense} \times (1 - \text{Tax})}{\text{Average total assets}}$$

b. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Net income}}{\text{Average shareholders' equity}}$$

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini untuk menjelaskan fenomena tersebut dengan mengumpulkan data sedetail mungkin. Penelitian ini tidak mengutamakan ukuran populasi atau sampel, kenyataannya populasi dan sampelnya sangat terbatas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan selama 10 periode mulai dari 2014-2023 pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan Keuangan yang digunakan terdiri dari Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi bahan baku sepatu olahraga. Kawasan industri dan prasarana pendukungnya yang terdaftar di BEI yakni PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk, dapat dilihat di laman situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Pengambilan data dilakukan dengan cara Studi Literatur dan dokumentasi pada saat pengambilan data dari situs BEI berupa Laporan Posisi keuangan dan Laporan Laba Rugi.

IV. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Kinerja Perusahaan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu Perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengukur kinerja keuangan, peneliti menggunakan Rasio Profitabilitas yang terdiri dari *return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Margin Profit (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*.

Data Keuangan
PT. Primarindo Asia Infrastructure Industry Tbk.
Periode 30 Desember 2014-2023

Tahun	Lab Bersih	Lab Kotor	Lab Operasional	Total Aset	Total Ekuitas	Pendapatan
2014	10,295,210,167	66,683,625,289	23,982,652,286	104,537,589,283	-199,372,539,717	286,688,094,220
2015	-771,373,985	68,861,863,707	26,331,960,591	99,558,394,760	-202,012,514,927	222,363,830,677
2016	17,410,120,742	68,335,687,060	36,308,384,419	92,041,274,561	-97,175,471,622	172,109,865,924
2017	15,795,652,032	65,214,355,423	27,517,434,452	89,327,328,853	-84,637,373,721	153,713,878,373
2018	2,349,855,961	64,570,516,565	17,100,191,327	98,190,640,839	-80,847,643,921	146,139,557,283
2019	3,048,600,900	49,714,188,533	11,638,958,215	246,536,771,775	64,487,893,211	126,478,581,670
2020	-31,519,632,982	5,589,730,184	-19,515,729,599	223,781,482,859	29,459,586,724	57,050,904,827
2021	-20,265,774,760	3,284,967,741	-10,469,068,171	218,663,866,292	9,376,220,686	41,842,213,373
2022	-2,369,378,400	42,885,223,179	15,624,639,493	310,462,822,260	86,565,610,557	113,918,038,823
2023	-4,612,314,582	29,846,537,190	199,503,578	312,992,165,495	79,745,193,366	91,394,216,751

Sumber : Laporan Keuangan PT. Primarindo Asia Infrastructure Industry Tbk. (Data diolah Sendiri)

Tabel di atas menjelaskan data keuangan Laba bersih, Laba Kotor, Laba Operasional, Total Aset, Total Ekuitas dan pendapatan pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk periode 2014-2023.

Dilihat pada tabel bahwa Perusahaan mengalami penurunan di tahun 2015 tetapi penurunan yang sangat jauh, ada pada tahun 2020-2021 perusahaan masih memiliki laba bersih tetapi di tahun

2014, 2016-2019. Tetapi pada tahun 2015, 2020-2023 perusahaan mengalami penurunan yang berarti kerugian dan ini akan dinilai buruk karena akan menyebabkan kebangkrutan pada Perusahaan.

Laba kotor Perusahaan masih cukup besar tetapi tetap saja tidak bisa menutupi biaya lainnya. Meskipun laba kotor pada 2023 belum bisa melebihi 2019 tetapi sedikit demi sedikit memiliki perubahan di dibandingkan dengan 2020-2021 karena pada tahun ini biaya Laba kotor yang sangat kecil.

Laba Operasional Perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian sebaliknya bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan penurunan laba. Dapat dilihat dalam tabel bahwa tahun 2020-2021 sangat rendah.

Total Aset Perusahaan memiliki peningkatan meskipun tahun 2020 dan 2021 sempat menurun tetapi tahun 2022 dan 2023 semakin besar yang artinya Perusahaan menggambarkan kekayaan Perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga memberikan daya Tarik kepada investor. Jika aset di Kelola dengan baik maka dapat mengurangi hutang dan ini bisa menjadi Keputusan yang strategis.

Total Ekuitas memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja keuangan, karena semakin banyak ekuitas yang dimiliki Perusahaan maka menyebabkan menurunnya kinerja keuangan. Perusahaan juga terus mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023 meskipun total ekuitas jumlah kekayaan bersih yang mana ini.

Total Pendapatan Perusahaan terus mengalami fluktuasi dapat dilihat pada tabel tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat besar, meski tak bernilai negative tetapi penurunan pendapatan dapat mempengaruhi laba bersih dan bisa menimbulkan kerugian bagi Perusahaan.

Analisis Rasio Profitabilitas

Laporan keuangan pada tabel diatas akan digunakan untuk penilaian Rasio Profitabilitas pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk periode 2014 - 2023 yang mana akan menilai ROA, ROE, NPM, GPM, OPM.

Return on Asset = (Net Income : Total Assets) x 100% Perhitungan Return On Asset (ROA)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2014	10,295,210,167	104,537,589,283	10%
2015	-771,373,985	99,558,394,760	-1%
2016	17,410,120,742	92,041,274,561	19%
2017	15,795,652,032	89,327,328,853	18%
2018	2,349,855,961	98,190,640,839	2%
2019	3,048,600,900	246,536,771,775	1%
2020	-31,519,632,982	223,781,482,859	-14%
2021	-20,265,774,760	218,663,866,292	-9%
2022	-2,369,378,400	310,462,822,260	-1%
2023	-4,612,314,582	312,992,165,495	-1%

Sumber : Data diolah penulis

Return On Equity = (Laba Bersih / Ekuitas Pemegang saham) x 100% Perhitungan Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2014	10,295,210,167	-199,372,539,717	-5%
2015	-771,373,985	-202,012,514,927	0%
2016	17,410,120,742	-97,175,471,622	-18%
2017	15,795,652,032	-84,637,373,721	-19%

2018	2,349,855,961	-80,847,643,921	-3%
2019	3,048,600,900	64,487,893,211	5%
2020	-31,519,632,982	29,459,586,724	-107%
2021	-20,265,774,760	9,376,220,686	-216%
2022	-2,369,378,400	86,565,610,557	-3%
2023	-4,612,314,582	79,745,193,366	-6%

Sumber : Data diolah penulis

Net Profit Margin = (Laba bersih / pendapatan total) x 100% Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	NPM
2014	10,295,210,167	286,688,094,220	4%
2015	-771,373,985	222,363,830,677	0%
2016	17,410,120,742	172,109,865,924	10%
2017	15,795,652,032	153,713,878,373	10%
2018	2,349,855,961	146,139,557,283	2%
2019	3,048,600,900	126,478,581,670	2%
2020	-31,519,632,982	57,050,904,827	-55%
2021	-20,265,774,760	41,842,213,373	-48%
2022	-2,369,378,400	113,918,038,823	-2%
2023	-4,612,314,582	91,394,216,751	-5%

Sumber : Data diolah penulis

Gross Provit Margin = Laba Kotor / penjualan x 100% Perhitungan Gross Profit Margin (GPM)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2014	66,683,625,289	286,688,094,220	23%
2015	68,861,863,707	222,363,830,677	31%
2016	68,335,687,060	172,109,865,924	40%
2017	65,214,355,423	153,713,878,373	42%
2018	64,570,516,565	146,139,557,283	44%
2019	49,714,188,533	126,478,581,670	39%
2020	5,589,730,184	57,050,904,827	10%
2021	3,284,967,741	41,842,213,373	8%
2022	42,885,223,179	113,918,038,823	38%
2023	29,846,537,190	91,394,216,751	33%

Sumber : Data diolah penulis

Operating Profit Margin = (Laba Bersih Operasi / Penjualan Bersih) x 100% Perhitungan Operating Profit Margin (OPM)

Tahun	Laba Operasional	Pendapatan	OPM
2014	23,982,652,286	286,688,094,220	8%
2015	26,331,960,591	222,363,830,677	12%

2016	36,308,384,419	172,109,865,924	21%
2017	27,517,434,452	153,713,878,373	18%
2018	17,100,191,327	146,139,557,283	12%
2019	10,634,666,105	126,478,581,670	8%
2020	-28,347,624,021	57,050,904,827	-50%
2021	-16,182,487,809	41,842,213,373	-39%
2022	14,273,608,621	113,918,038,823	13%
2023	-1,106,644,380	91,394,216,751	-1%

Sumber : Data diolah Penulis

Setelah perhitungan ini dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup merugikan jika tidak dilakukan evaluasi lebih lanjut oleh perusahaan.

Karena semakin tinggi nilai ROA, ROE, NPM, GPM dan OPM, maka akan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba.

VI. Pembahasan

Pengukuran kinerja keuangan

4.3.1.1 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2019) Standar Rata – rata Industri untuk Rasio Provitabilitas sebagai Berikut :

Satndar Rata – rata Industri

Standar Rata - rata Industri	
ROA	30%
ROE	40%
NPM	20%
GPM	50%
OPM	10%

Sumber : (Kasmir,2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan menggunakan analisis data bahwasannya PT. Primarindo Asia Infrastructure TBK. didapatkan hasil kinerja Keuangan dengan Rasio Profitabilitas sebagai berikut:

- ROA, setelah dihitung dengan menggunakan rata – rata industri dinyatakan bahwa perusahaan kurang sehat dan tidak sehat karena nilai ROA pada tabel di atas dibawah 30%
- ROE, setelah dihitung dengan menggunakan rata – rata industri juga menyatakan perusahaan kurang sehat dan tidak sehat karena nilai ROE pada tabel di atas dibawah 40% selama 10 tahun terakhir perusahaan belum juga mengalami laba yang tinggi.
- NPM, setelah dihitung dengan menggunakan rata – rata industri dinyatakan bahwa perusahaan kurang sehat dan tidak sehat karena nilai NPM pada tabel di atas dibawah 20%.
- GPM, setelah dihitung dengan menggunakan rata – rata industri dinyatakan bahwa perusahaan kurang sehat dan tidak sehat karena nilai GPM pada tabel di atas dibawah 50%
- OPM, setelah dihitung dengan menggunakan rata – rata industri dinyatakan bahwa perusahaan kurang sehat dan tidak sehat karena nilai OPM pada tabel di atas dibawah 10%

Penyebab Penurunan Rasio Profitabilitas

Pada tanggal 21 Oktober 2015, Kementrian Koordinator Bidang Perokonomian (KKBP) melalui siaran PERS mengumumkan bahwa perkiraan ekonomi AS yang tidak setinggi perkiraan semula dan

ekonomi Tiongkok yang masih melambat. Di pasar ketidakpastian kenaikan suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR) di AS, gejolak di Uni Eropa, serta anjloknya Harga saham di Tiongkok menunjukkan risiko di pasar keuangan Global masih tinggi.

Dan pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi juga menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi Global.

Pandemi dan peningkatan ekonomi global ini sangat berdampak negatif dalam berbagai industri, termasuk PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk yang mengalami disrupsi dalam hal permintaan dan penawaran, meskipun dampak ke dua tahun itu telah usai tetapi karena masa itu terdapat Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan munculnya aktivitas dari rumah saja (*Online*) ini membuat peluang usaha semakin meningkat yang artinya persaingan usaha juga semakin tinggi.

Efek dari kedua masalah ekonomi global ini sangat berpengaruh bagi industri nasional maupun internasional dan dampak yang diberikan juga memberikan efek Panjang bagi Perusahaan dan ini tidak bisa diabaikan.

Strategi Meningkatkan Rasio Profitabilitas

Strategi yang dilakukan penulis untuk meningkatkan rasio profitabilitas merupakan tujuan utama bagi banyak Perusahaan terutama PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk di jelaskan sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

Meningkatkan Rasio profitabilitas merupakan salah satu tujuan utama banyak perusahaan, khususnya PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk Berikut beberapa strategi untuk meningkatkan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM) yang penulis lakukan :

- a. *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran seberapa efektif manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Strategi untuk meningkatkan ROA antara lain:
 - a) Optimalisasi aset: Mengurangi aset yang tidak produktif seperti kelebihan persediaan dan peralatan yang jarang digunakan.
 - b) Meningkatkan penjualan: Memperluas pasar, meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran, atau mengembangkan produk baru yang dapat meningkatkan margin keuntungan

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur seberapa efektif manajemen menggunakan modal ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Cara meningkatkan ROE adalah:

- a. Penggunaan hutang: Gunakan leverage keuangan yang tepat untuk meningkatkan potensi keuntungan, namun hati-hati jangan sampai berlebihan dan meningkatkan risiko.
- b. Pembelian kembali saham: dapat mengurangi jumlah saham beredar dan meningkatkan laba per saham (EPS) dan ROE.
- c. Optimalisasi keuntungan. Meningkatkan margin keuntungan melalui peningkatan pengendalian biaya dan inovasi produk.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan per Rp 1 penjualan. Strategi untuk meningkatkan NPM antara lain:

- a. Pengurangan Biaya: Mengidentifikasi dan mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu. Contohnya termasuk menegosiasikan ulang kontrak dengan pemasok dan mengurangi biaya energi dan sumber daya.
- b. Kenaikan harga: Menaikkan harga produk jika pasar memungkinkan, dengan mempertimbangkan sensitivitas harga konsumen.
- c. Diversifikasi pendapatan: Menambah sumber pendapatan baru seperti: Layanan Tambahan atau Produk Baru.

Hal ini meningkatkan total penjualan dan menyebarkan biaya tetap secara lebih luas. Penerapan strategi ini harus disesuaikan dengan situasi spesifik perusahaan dan situasi pasar secara umum. Pemantauan dan evaluasi secara berkala penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan menghasilkan perubahan positif pada indikator profitabilitas.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Strategi GPM berguna bagi usaha untuk meningkatkan margin laba kotor, namun perlu adanya pendekatan dan penyesuaian kebutuhan usaha karena ini bukan Solusi yang efektif untuk universal.

- a. Sederhanakan penawaran produk : misalnya, jika sebuah toko perlengkapan olahraga mengidentifikasi bahwa peralatan bisbol menghasilkan margin tertinggi, toko tersebut dapat berkonsentrasi untuk melayani pasar khusus tersebut. Sementara itu, spesialisasi dapat membenarkan harga yang lebih tinggi karena keunikan penawarannya, dibandingkan dengan produk generik dan mudah didapat yang mereka tawarkan sebelumnya.
- b. Bernegosiasi ulang dengan pemasok untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik. Penghematan ini dapat menurunkan HPP, sehingga meningkatkan Margin laba kotor , Tindakan penghematan yang tampak kecil pun dapat meningkatkan margin secara signifikan.
- c. Uspell ke klien yang sudah ada, meningkatkan nilai rata – rata pelanggan yang sudah ada dapat secara langsung meningkatkan margin meningkatkan margin laba kotor tanpa perlu menaikan harga.
- d. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas, Masalah kepegawaian dapat mengurangi produktivitas dan berdampak negatif pada margin laba kotor.

Selain penempatan staf, perusahaan dapat meningkatkan margin laba kotor dengan menyederhanakan proses internal.

Dengan berinvestasi pada peralatan baru, otomatisasi, dan menerapkan praktik terbaik industri, Anda dapat meningkatkan produksi tanpa meningkatkan biaya secara signifikan (di luar investasi awal), sehingga menghasilkan peningkatan penjualan dan keuntungan.

Margin laba kotor merupakan metrik yang penting untuk di lacak karena menunjukkan profitabilitas operasi inti dalam suatu usaha.

5. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) mengukur seberapa banyak laba bersih yang di peroleh Perusahaan dari pendapatn atau pennjualan. OPM akan menunjukan seberapa efisiensi Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode operasional.

- a. Dengan memangkas Biaya barang dan jasa
- b. Tingkatkan manajemen inventaris
- c. Tingkatkan Produktivitas Staf
- d. Tingkatkan nilai pesanan rata - rata

V. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian PT. Primarindo Asia Infrastructur Tbk sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan pada Perusahaan ini dihitung dengan Rasio Profitabilitas. Masalah pada PT. Primarindo Asia Infrastructur Tbk kinerja keuangan yang lebih dominan menurun ini terjadi karena dampak krisis keuangan global dan pandemi covid -19, alasan global ini juga membuat persaingan usaha yang semakin ketat namun Perusahaan harus memiliki cara untuk menghindari kebangkrutan. Karena jika kinerja keuangan suatu Perusahaan dikatakan tidak baik dalam keuangan itu bisa mengakibatkan kebangkrutan.

2. Ancaman terbesar dari PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk adalah kerugian atau kebangkrutan. Memang kerugian bisnis bisa jadi hal yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, sebagai pemilik usaha, tentunya sudah menerapkan kinerja keuangan dengan baik. Cara mengetahui suatu Perusahaan terus rugi juga perlu Perusahaan perhatikan.
3. Setelah menghitung kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas pada PT. Primarindo Asia Infrastructur Tbk periode 2014-2023. Karena Perusahaan lebih dominan rugi maka Perusahaan harus memiliki strategi keuangan dalam usaha agar Perusahaan dapat berjalan lebih lama lagi dan tidak mengalami kerugian atau kebangkrutan lagi dimasa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran operasional yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Agar perusahaan terus berlanjut diharapkan perusahaan memperhatikan cara untuk menghindari kebangkrutan dengan mencari bantuan dari orang yang kompeten dengan menjual aset yang tidak diperlukan jika perusahaan sedang mengalami masalah keuangan dan mengutamakan pembayaran utang. Dengan mengelola pengeluaran usaha merupakan salah satu upaya untuk mencegah suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Hal yang perlu diperhatikan apakah perusahaan mengalami kerugian, dapat dilihat laporan laba ruginya. Dengan NPM dan GPM yang sudah penulis lakukan 10 tahun terakhir. Kerugian terjadi apabila pendapatan yang dihasilkan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Dari laporan keuangan dapat mengevaluasi berbagai akun dalam laporan dengan melakukan audit keuangan kembali.
3. Agar perusahaan menjalankan usaha dengan baik, perlu adanya pertimbangan strategi untuk mengelola keuangan bisnis dengan baik dengan memperhatikan kesehatan suatu perusahaan dengan adanya penentuan bagian keuangan yang baik dengan menjaga kebersihan rekening usaha kecil jarang menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang tepat dengan pengurangan resiko dengan mengurangi utang kepada lembaga keuangan yang membayar bunga, jika butuh modal lebih baik bermitra dengan perusahaan yang menguntungkan.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara langsung ke perusahaan agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya mengapa kinerja keuangan pada perusahaan ini belum baik dengan menambahkan perhitungan lainnya dengan periode tahun terbaru.

Daftar Pustaka

- Bambang, B. (2015, september 1). *gejolak ekonomi 2015 hanya ekperimen Bukan Krisis*. Jakarta: safyra primadhyta CNN INDONESIA.
- Hidayat, W. W. (2018 : 50). *Dasar - dasar Analisa laporan keuangan (F. Fabri Ed)*. Ponorogo: uwais inspirasi indonesia.
- Sugiyono, P. I. (2022:226). *metode penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Copeland, W. &. (1995). *Managerial Finance 9th ed*. The Dryden Press.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty.

- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukada, S. &. (2008). "Pelaporan Keberlanjutan: Alat Akuntabilitas dan Manajemen" makalah yang disajikan pada Seminar Dua Hari, Corporate Social Responsibility: Strategy, Management and Leadership. Indonesia. 1-7.